

Sumber : BPS

Dinamika kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam penanganan sampah menjadi kunci keberhasilan pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Kota Bogor telah mengembangkan berbagai inisiatif, termasuk kerja sama dengan sektor swasta seperti PT. Waste 4 Change dan optimalisasi bank sampah. Namun, implementasi kebijakan ini masih menemui kendala, seperti rendahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya kejelasan peran dalam pengelolaan sampah.

Tabel 1. 2 Data Persentase Sampah Berdasarkan Sumber Sampah

Sumber Sampah	Persentase
Rumah Tangga	62,44%
Perniagaan	19,48%
Fasilitas Publik	6,17%
Pasar	4,89%
Perkantoran	3,25%
Kawasan	2,84%
Lainnya	0,93%
Total	100%

Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini. Meskipun terdapat berbagai program edukasi terkait pemilahan dan pengurangan sampah, penerapannya masih belum optimal di tingkat rumah tangga. Sebagian besar sampah yang dihasilkan masih bercampur dan berakhir di TPA tanpa

melalui proses daur ulang yang maksimal. Ketergantungan pada metode pembuangan akhir tanpa adanya strategi pengelolaan yang lebih inovatif memperburuk permasalahan lingkungan, termasuk pencemaran tanah dan air. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis *collaborative governance* yang mampu mengintegrasikan peran semua pihak untuk mencapai sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif.

Tabel 1. 3 Data Sampah Terangkut, Tidak Terangkut, Dan Timbulan Sampah Kota Bogor

Manaje men Sampa h	2021	2022	2023	2024
Sampah Terangk ut	206. 164	195. 786	185. 191	272. 672
Timbul an Sampah Sampah	245. 992	245. 992	240. 205	284. 631
tidak terangk ut	39.7 58	50.1 36	55.0 14	69.3 12
Persent ase Sampah Terangk ut	83.6 7%	79.6 4%	77.0 5%	95.7 8%
Persent ase Sampah Tidak Terangk ut	16.1 2%	20.3 6%	22.9 1%	24.4 0%

Sumber : SIPSN dan DLH Kota Bogor

Data pengelolaan sampah di Kota Bogor menunjukkan tantangan signifikan dalam sistem yang ada. Tabel menunjukkan data manajemen sampah dari tahun 2021 hingga 2024, dengan tren penurunan jumlah sampah yang terangkut dari 206.164 ton pada 2021 menjadi 185.191 ton pada 2023, sebelum meningkat tajam menjadi 272.672 ton pada 2024. Timbulan sampah cenderung stabil hingga 2023, tetapi meningkat signifikan pada 2024. Persentase sampah yang tidak terangkut juga naik dari 16,12% pada 2021 menjadi 24,40% pada 2024, meskipun jumlah sampah yang terangkut meningkat pada 2024, jumlah sampah yang tidak terangkut juga mengalami kenaikan.

Kompleksitas dinamika kolaborasi melibatkan interaksi antara berbagai aktor dalam proses kerjasama, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan program pengelolaan sampah. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan dapat memberikan rekomendasi strategis yang dapat menjalin kolaborasi antar *stakeholder* untuk

mewujudkan penanganan sampah yang berkelanjutan dan lebih efektif di masa mendatang. Merujuk pada pemaparan di atas, maka rumusan penelitian yang akan dieksplorasi dalam skripsi ini adalah mengapa dinamika kolaborasi antar aktor dalam penanganan sampah di Kota Bogor tidak berjalan dengan optimal, sehingga timbulan sampah tidak tertangani dengan optimal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika kolaborasi antara pemerintah, kelompok masyarakat, dan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kota Bogor?
2. Apa faktor penghambat yang dihadapi pemerintah, kelompok masyarakat, dan masyarakat dalam dinamika kolaborasi penanganan sampah di Kota Bogor?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dinamika kolaborasi antara pemerintah Kota Bogor, swasta, dan masyarakat dalam penanganan sampah di Kota Bogor.
2. Menganalisis faktor penghambat dan pendorong dinamika kolaborasi dan dampaknya terhadap penanganan sampah di Kota Bogor.

D. Kerangka Teori

Administrasi Publik

Administrasi publik merupakan disiplin ilmu sosial yang mempelajari tiga pilar utama dalam kehidupan bernegara,

yaitu lembaga legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Selain itu, bidang ini juga mencakup aspek yang berkaitan dengan kepentingan publik, seperti kebijakan publik, manajemen publik, administrasi pembangunan, tujuan negara, serta etika dalam penyelenggaraan pemerintahan. Secara umum, administrasi publik meneliti cara pengelolaan organisasi sektor publik. Meskipun memiliki kesamaan dengan manajemen yang juga membahas organisasi, manajemen lebih berfokus pada perusahaan swasta, sedangkan administrasi publik menelaah organisasi pemerintahan, termasuk departemen dan dinas dari tingkat pusat hingga kecamatan. Pada intinya, administrasi merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menerapkan kebijakan guna mencapai tujuan tertentu.

Manajemen Publik

Manajemen Publik merupakan studi interdisipliner yang meneliti aspek umum organisasi dengan mengintegrasikan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, dengan berbagai sumber daya seperti sumber daya manusia, keuangan, aset fisik, informasi, serta keterlibatan publik. Dalam Firdausijah (2023) Thomas Woodrow Wilson dalam bukunya *"The Study of Administration"* menetapkan empat prinsip dasar dalam studi Administrasi Publik yang masih

berpengaruh hingga saat ini. Prinsip-prinsip tersebut mencakup:

1. Pemerintahan sebagai konteks utama organisasi,
2. Fungsi eksekutif sebagai pusat perhatian,
3. Pengembangan administrasi melalui pencarian prinsip dan teknik manajemen yang lebih efektif
4. Metode perbandingan sebagai pendekatan dalam pengembangan ilmu administrasi publik .

Collaborative Governance

Teori *Collaborative Governance* dikemukakan oleh Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) sebagai suatu pendekatan dalam pengelolaan kebijakan publik yang melibatkan berbagai aktor, baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat. *Collaborative Governance* menekankan pada keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan. Menurut Emerson dkk. (2012), terdapat tiga komponen utama dalam *Collaborative Governance*:

1. Pergerakan Prinsip Bersama; Dialog terbuka antar aktor yang terlibat dan mekanisme koordinasi yang efektif.
2. Motivasi Bersama; Adanya kepercayaan dan pemahaman

bersama antar aktor, Komitmen serta legitimasi dalam kerja sama.

3. Kapasitas Melakukan Tindakan Bersama; Ketersediaan sumber daya (SDM, dana, infrastruktur) dan kepemimpinan yang mendukung kolaborasi.

Dalam penelitian ini, *Collaborative Governance* digunakan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Kota Bogor, sektor swasta, dan masyarakat berinteraksi dalam pengelolaan sampah, serta untuk memahami hambatan dan faktor yang mendukung keberhasilan kolaborasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dinamika kolaborasi dalam penanganan sampah di Kota Bogor. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengelolaan sampah. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap berbagai informan, termasuk perwakilan dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor, organisasi masyarakat, dan bank sampah guna memperoleh perspektif yang komprehensif terkait peran serta masing-masing aktor dalam pengelolaan sampah.

Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk mengamati proses pengelolaan sampah di berbagai titik, termasuk fasilitas pemilahan dan pengolahan sampah. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis kebijakan daerah, laporan resmi, dan regulasi yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna mendapatkan pola dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kolaborasi dalam sistem pengelolaan sampah di Kota Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pergerakan Prinsip Bersama

Pergerakan prinsip bersama dalam kolaborasi penanganan sampah di Kota Bogor adalah elemen fundamental bagi semua aktor yang terlibat, bertujuan mencapai keselarasan berdasarkan prinsip yang disepakati. Proses ini menciptakan komitmen kolektif melalui interaksi dan diskusi untuk mencari solusi atas masalah sampah. Terdapat tiga indikator utama: pengungkapan, yang mendorong aktor untuk menyampaikan pandangan secara terbuka; deliberasi, yang mencerminkan kemampuan berdiskusi dan bernegosiasi; dan determinasi, yang menunjukkan komitmen untuk

fokus dan proaktif. Ketiga indikator ini memperkuat kerjasama serta menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan keberhasilan kolaborasi.

- Pengungkapan

Pengungkapan mengenai nilai-nilai setiap aktor memainkan peran krusial dalam dinamika kolaborasi pengelolaan sampah di Kota Bogor, karena dengan mengidentifikasi dan membagikan nilai-nilai tersebut, para aktor termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dapat membangun pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Masing-masing aktor membawa perspektif dan kepentingan berbeda yang dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti tanggung jawab lingkungan, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial; pemerintah fokus pada kebijakan dan regulasi, masyarakat mengedepankan kebutuhan akan edukasi dan partisipasi dalam praktik daur ulang, sementara sektor swasta menonjolkan inovasi dalam teknologi pengelolaan sampah berkelanjutan. Dengan adanya pengungkapan nilai-nilai ini, interaksi antar aktor menjadi lebih transparan dan saling

menghormati, yang mendukung pencarian titik temu untuk kolaborasi yang lebih efektif dan membangun iklim saling percaya. Dinas Lingkungan Hidup berperan penting dalam pengelolaan sampah, berfokus pada penyelesaian masalah di sumber, meskipun dihadapkan pada tantangan dalam menyelaraskan kepentingan yang beragam dari berbagai pihak. Pentingnya nilai-nilai lokal dan pengalaman praktik, seperti yang ditunjukkan oleh TPS Siliwangi, dalam menciptakan lingkungan diskusi terbuka diharapkan dapat merumuskan tujuan bersama dan mendukung penciptaan ekonomi sirkular serta praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sampah. Keberhasilan kolaborasi ini memerlukan keseimbangan antara komitmen publik dan pengelolaan kepentingan yang ada, dengan tetap menjadikan nilai-nilai lokal sebagai landasan dalam praktik pengelolaan yang lebih baik.

- Deliberasi

Deliberasi memainkan peran sangat penting dalam proses kolaborasi penanganan sampah di Kota Bogor, memungkinkan setiap

aktor termasuk Dinas Lingkungan Hidup, masyarakat, dan sektor swasta untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pendapat yang esensial dalam menyelesaikan konflik kepentingan. Melalui deliberasi, aktor dapat bernegosiasi untuk mencari solusi yang saling menguntungkan dan membangun konsensus tentang strategi dan tindakan yang akan diambil, sehingga meningkatkan partisipasi semua pihak dengan memberi mereka suara dalam pengambilan keputusan. Rasa keterlibatan ini tidak hanya memotivasi kontribusi aktif, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap solusi yang dihasilkan. Musyawarah berfungsi sebagai mekanisme kolaboratif penting, meskipun ada keterbatasan dalam representasi masyarakat sering kali hanya melibatkan perwakilan dari RT diskusi tetap berlangsung untuk membangun saling pengertian dan kolaborasi dengan pemerintah. Pembentukan Bank Sampah, yang diinisiasi melalui musyawarah dengan dukungan pemerintah dan swasta, menunjukkan bahwa forum ini tidak hanya sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga

sebagai langkah strategis menghasilkan tindakan konkret dalam pengelolaan sampah. Dengan adanya forum diskusi ini, kolaborasi menjadi lebih terstruktur dan efektif, menjadikan musyawarah elemen vital dalam memperkuat kolaborasi serta memastikan semua suara didengar, sehingga meningkatkan kesadaran dan tindakan terhadap pengelolaan sampah di Kota Bogor.

- **Determinasi**
Determinasi dalam kolaborasi penanganan sampah di Kota Bogor berfungsi untuk menetapkan tujuan yang jelas sebagai panduan bagi semua aktor yang terlibat termasuk Dinas Lingkungan Hidup, masyarakat, dan sektor swasta untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan adanya tujuan yang terdefinisi dengan baik, setiap langkah dalam proses kolaborasi dapat diarahkan secara efektif, sehingga semua pihak bergerak ke arah yang sama, membuat kolaborasi lebih terfokus dan memungkinkan pengukuran kemajuan yang lebih tepat. Selain itu, determinasi juga membantu dalam proses evaluasi, memungkinkan pemantauan kemajuan dan identifikasi area

yang memerlukan perbaikan dengan jelas. Penetapan tujuan bersama di dalam kolaborasi ini penting untuk mencapai pengelolaan sampah yang efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada ekonomi sirkular, dengan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sampah dari sumbernya. Inisiatif untuk memanfaatkan sampah organik dari pasar sebagai sumber pendapatan bagi Perumda Pasar Pakuan Jaya menyoroti nilai tambah yang dihasilkan dari pengelolaan sampah yang baik. Oleh karena itu, pencapaian tujuan yang jelas dan terfokus menjadi kunci dalam mengatasi masalah persampahan di Kota Bogor serta mendorong keberlanjutan dan nilai ekonomi dari sampah di masyarakat.

2. Motivasi Bersama

Motivasi Bersama merupakan penguatan siklus yang terdiri dari beberapa elemen yang dapat meningkatkan motivasi seluruh aktor untuk menjalankan kolaborasi secara maksimal.

- **Kepercayaan Bersama**

Kepercayaan adalah elemen vital dalam kolaborasi penanganan sampah di Kota Bogor, berfungsi

sebagai fondasi untuk kerjasama yang harmonis antara semua pihak. Ketika aktor saling percaya, mereka menjadi lebih terbuka dalam berbagi informasi dan sumber daya, yang memperlancar komunikasi dan mempercepat pengambilan keputusan. Pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi masing-masing turut mendorong keberlanjutan kolaborasi, sementara komunikasi yang transparan memperkuat kepercayaan antar aktor, menciptakan hubungan yang lebih produktif. Pengalaman kolaborasi sebelumnya dan interaksi berkelanjutan antara Dinas Lingkungan Hidup, masyarakat, dan sektor swasta merupakan faktor kunci dalam membangun kepercayaan. Dengan struktur kolaborasi yang jelas dan pembagian peran yang terdefinisi, tidak hanya tanggung jawab dapat dikelola dengan baik, tetapi juga meningkatkan motivasi setiap aktor untuk berkontribusi secara maksimal dalam pengelolaan sampah.

- **Pemahaman Bersama**

Pemahaman bersama dalam kolaborasi penanganan sampah di

Kota Bogor adalah elemen kunci yang mendefinisikan keberhasilan interaksi antar aktor. Dengan memahami peran dan kontribusi masing-masing, setiap aktor dapat saling menghargai, menciptakan kepercayaan yang esensial dalam membangun tim yang kuat. Komunikasi terbuka memungkinkan pertukaran ide dan pengalaman tanpa rasa takut, memperkuat ikatan antar aktor dan rasa memiliki terhadap tujuan bersama. Penghargaan terhadap perbedaan di antara aktor sangat penting untuk memperkuat dinamika kolaborasi, di mana beragam perspektif dihormati sehingga menciptakan solusi kreatif dan inovatif meskipun perbedaan pendapat muncul.

- **Legitimasi Internal**

Legitimasi internal dalam dinamika kolaborasi penanganan sampah di Kota Bogor adalah aspek fundamental yang menciptakan pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi setiap aktor dalam pengambilan keputusan, sehingga membangun lingkungan di mana individu merasa memiliki nilai dan peran signifikan terhadap tujuan bersama. Kepercayaan dan rasa

saling menghormati antara para aktor, khususnya antara Dinas Lingkungan Hidup dan Perumda Pasar Pakuan Jaya, memperkuat komunikasi yang terbuka dan efektif. Dengan pemahaman yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing, legitimasi internal meningkatkan rasa saling percaya dan komitmen terhadap tanggung jawab yang disepakati, mengakui kontribusi individu sebagai kunci dalam keberhasilan kolaborasi pengelolaan sampah.

3. Kapasitas Melakukan Tindakan Bersama

- **Prosedur dan Kesepakatan Bersama**
Tantangan dalam kolaborasi pengelolaan sampah di Kota Bogor memerlukan regulasi yang jelas, terutama yang mengacu pada Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2012 yang mengatur penanganan sampah melalui kerjasama dengan masyarakat dan sektor swasta. Meskipun kesepakatan informal sering menjadi dasar kerja sama, hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian dan kebingungan di antara aktor yang terlibat. Oleh karena itu, peningkatan akuntabilitas dan komunikasi sangat penting dalam pelaksanaan

program, yang dapat dicapai melalui keterlibatan semua pihak dalam pengembangan protokol dan peraturan kolaborasi yang lebih formal dan terstruktur. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam mendorong kolaborasi dalam pengelolaan sampah di Kota Bogor, di mana pemimpin tidak hanya mengarahkan kebijakan tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk komunikasi dan transparansi antar pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Keputusan yang diambil oleh pemimpin dan kolaborasi dengan komunitas lokal, seperti RT dan RW, memainkan peran krusial dalam mengatasi masalah di lapangan. Oleh karena itu, pemimpin diharapkan dapat mendukung dan terlibat langsung dalam semua aspek pengelolaan sampah untuk mencapai tujuan bersama yang lebih efektif dan inovatif.

- Pengetahuan

Pengetahuan dan kapasitas teknis sangat penting dalam mendukung kolaborasi yang efektif dalam pengelolaan sampah di Kota Bogor, di mana setiap aktor, termasuk

pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan masyarakat, perlu memiliki keahlian dalam pemilahan, pengolahan, daur ulang, serta pemahaman tentang regulasi yang berlaku. Kesenjangan pengetahuan antara pemerintah dan masyarakat sering mengakibatkan masyarakat bergantung pada informasi Dinas Lingkungan Hidup. Inisiatif pelatihan dan kunjungan lapangan oleh pengurus TPS, seperti TPS Siliwangi, menunjukkan langkah proaktif untuk meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan sampah dan ekonomi sirkular di tingkat komunitas. Dengan menggabungkan teori dan praktik lapangan, para aktor dapat lebih efektif berkontribusi dalam mengatasi tantangan pengelolaan sampah, sehingga meningkatkan kualitas lingkungan di Kota Bogor.

- Sumber Daya

Keberadaan sumber daya yang memadai, termasuk sumber daya manusia terlatih, finansial, waktu, infrastruktur, dan dukungan teknis, sangat penting dalam mendukung kolaborasi pengelolaan sampah di Kota Bogor. Meskipun pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan pengelola TPS memiliki keterampilan dalam pemilahan dan

pengolahan sampah, keberhasilan program bergantung pada dukungan finansial dan kepatuhan masyarakat terhadap penanganan sampah. Dengan komitmen jangka panjang dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sektor swasta, Kota Bogor dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sampah, serta berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Sinergi antara pengetahuan, sumber daya, dan kolaborasi yang kuat antar aktor menjadi kunci dalam mencapai tujuan ini.

4. Faktor Budaya

Faktor budaya memiliki peran dalam mendukung atau menghambat kolaborasi:

Pendorong: Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan nilai-nilai lokal yang mendukung keberlanjutan .
Penghambat: Perbedaan nilai dan pandangan antara kelompok masyarakat dan pemerintah yang menghambat efektivitas kolaborasi.

5. Faktor Institusi

Keberadaan regulasi yang jelas memberikan landasan hukum bagi kolaborasi .
Penghambat: Ketidakjelasan dalam pembagian tugas dan birokrasi yang kaku dapat

menghambat kelancaran proses kolaborasi.

6. b

Ketersediaan tenaga kerja terampil dan sumber daya finansial mendukung kelangsungan kolaborasi .
Penghambat: Keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama dalam mempertahankan efektivitas program.

7. Faktor Lingkungan

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah mendorong keterlibatan dalam program kolaboratif. Faktor yang mrnghambat yaitu kurangnya edukasi dan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah mengurangi partisipasi masyarakat .

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dinamika kolaborasi dalam penanganan sampah di Kota Bogor dengan menyoroti peran pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya kolaboratif yang dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan, implementasinya masih belum optimal. Kolaborasi antara Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor, sektor swasta seperti PT Waste 4 Change, serta komunitas masyarakat telah menghasilkan beberapa inisiatif, seperti bank sampah dan program edukasi lingkungan. Namun,

efektivitas kolaborasi ini masih menghadapi tantangan utama, yaitu kurangnya komunikasi yang terbuka, minimnya koordinasi antar aktor, serta keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Ketergantungan pada metode pengelolaan sampah konvensional (kumpul, angkut, buang) tanpa pengolahan yang maksimal menyebabkan tingginya volume sampah yang tidak tertangani dengan baik.

Faktor-faktor penghambat utama dalam kolaborasi ini meliputi struktur hierarki dalam institusi pemerintah yang masih kaku, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pemilahan dan pengurangan sampah, serta kurangnya dukungan kebijakan yang konkret dalam mendorong kolaborasi multi-sektor. Sementara itu, faktor pendorong keberhasilan kolaborasi meliputi dukungan regulasi, inisiatif swasta dalam manajemen sampah berbasis teknologi, serta partisipasi aktif masyarakat dalam bank sampah dan gerakan lingkungan.

SARAN

1. Pergerakan Prinsip Bersama :

Disarankan untuk mengadakan forum diskusi secara rutin antara semua aktor agar pengungkapan nilai dan kepentingan masing-masing dapat dilakukan dengan efektif. Ini akan membantu merumuskan tujuan bersama dengan lebih baik.

2. **Motivasi Bersama :** Perlu dilakukan kegiatan yang mendorong interaksi antar aktor, seperti pelatihan bersama atau acara komunitas, guna membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pengelolaan sampah.
3. **Kapasitas Melakukan Tindakan Bersama :** Disarankan untuk memperjelas prosedur kolaborasi dan meningkatkan kepemimpinan dengan pelatihan manajemen agar semua aktor dapat berkontribusi secara optimal.
4. **Faktor Budaya :** Perlu diadakan program edukasi yang menekankan pada pentingnya peran masyarakat dalam pengelolaan sampah, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga aktor yang berkontribusi.
5. **Faktor Institusi :** Disarankan untuk menciptakan struktur kolaborasi yang lebih fleksibel, di mana setiap aktor dapat mengusulkan ide dan inisiatif tanpa terlalu bergantung pada instruksi atasan.
6. **Faktor Sumber Daya :** Pemerintah perlu mempertimbangkan pengalokasian anggaran khusus untuk kolaborasi dalam pengelolaan sampah, serta menjalin kemitraan

dengan sektor swasta untuk mendukung pendanaan.

7. **Faktor Lingkungan** : Dinas Lingkungan Hidup harus meningkatkan sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan sampah melalui kampanye yang melibatkan masyarakat, guna meningkatkan kesadaran dan dorongan untuk berpartisipasi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, R. A. (2024). Komunikasi dan Kolaborasi: Pemerintah, Lembaga Non Pemerintah, dan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik. *Kinesik*, 11(2), 242-254.
- Ain, K. Q., Nasri, M. A., Alamsyah, M. N., Pratama, M. D. R., & Kurniawan, T. (2021, November). Collaborative governance in managing plastic waste in Bali. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 905, No. 1, p. 012115). IOP Publishing.
- Basri, A. B., Ramadhan, A. R., Alfiah, A., Fikri, W. K., Fadilah, M. R., Khaira, M., & Encep, M. (2023). Sistem Informasi Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Dalam Konsep Smart City Kota Bogor. *Karimah Tauhid*, 2(1), 203-212.
- Danar, Oscar Radian. (2022). Teori Governance. Deepublish
- Darmanto. (2023). Tata Kelola Birokrasi. Surabaya : Satya Mandiri
- Dhimas, Ivan., Sri Hastjarjo, Yulius Slamet. (2022). Collaborative Governance of The Integrated Waste Management. Vol. 4 No. 2. 224-231
- Firdausijah, Taqwaty., Amtai Alaslan, & Ahmad Mustanir. (2023). Manajemen Sektor Publik. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fitri, W. Y., Wibowo, A. W., & Ariyanto, D. B. (2020). Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Daerah Utama Tujuan Wisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(2), 105-112.
- Gibson, J. (2011). Organisasi Perilaku Struktur Proses. Semarang: Bina Pura Aksara.
- Hertati, D., & Arif, L. (2022). Collaborative Governance in the management of a waste bank.
- Hertati, D., & Arif, L. (2022). Stakeholders Collaboration Model in Integrated Waste Management in Gresik District, East Java. *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 126-131.
- Hutagaol, S. M., Nasution, M. A., & Kadir, A. (2020). Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kabupaten Pakpak Bharat. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 2(2), 204-216.
- Mukus, P., Amaliatulwalidain, A., & Kariem, M. Q. A. (2023). Strategi Collaborative Governance Pemerintah Desa Tulung Selapan Timur dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Tulung Selapan Tahun 2022. *TheJournalish: Social and Government*, 4(2), 116-123.
- Muladi, A., Rais, A. K., & Johari, H. I. (2022). PENGARUH NILAI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP JUMLAH PRODUKSI SAMPAH KOTA MATARAM. *Journal of Environmental Policy and Technology*, 1(1).
- Panjaitan, D. T. M. R., & Pardede, P. D. K. (2021). Administrasi Publik.
- Ramadhan, M., & Hermawan, E. (2022). Permasalahan sampah di kota bogor sebagai wilayah penyangga dki jakarta. *Jurnal Riset Jakarta*, 15(2), 77-86.

- Rini, J. P., Sufianti, E., & Abdullah, S. (2021, July). Collaborative Governance Model Integrated Waste Management in Bandung City. In *2nd International Conference on Administration Science 2020 (ICAS 2020)* (pp. 227-231). Atlantis Press.
- Rizky, S. A., Saputra, A. P., & Asropi, A. Model Collaborative Governance Pengelolaan Persampahan Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 12-29.
- Saepudin, E. A., Salsabila, A. N., Fadillah, S., & Aini, N. (2024). Analisis Peran Negara dan Swasta dalam Pengelolaan Sektor Publik dalam Pengelolaan Sampah di Cilowong Provinsi Banten. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(2), 143-149.
- Saputra, N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin.
- Setiawan, Albi Anggito & Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. ed. Ella Lestari. Kab. Sukabumi: CV Jejak.
- Suaedi, Fatih., Ramaditya Rahardian. (2023). Manajemen Publik dan Kebijakan Publik Era Governance. DIY: CV Budi Utama
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Tahir, A. (2023). Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Edisi Revisi). *PATEN*, 8, 728.
- Taufik. (2022, September 27). *Menilik Ratusan Armada Truk Sampah di Kota Bogor, 80 Persen Berumur Tua*. Diambil kembali dari Ceklis Satu: <https://ceklissatu.com/cek-bogor/menilik-ratusan-armada-truk-sampah-di-kota-bogor-80-persen-berumur-tua>
- Unggul, L. D., Rahim, M. E., Fazira, N. K., Sholihah, N., & Rizkiana, N. (2024). Implementasi SDGs Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui BerLiMPah (Bersama Lima Menit Pungut Sampah). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 47-55.
- Wahyudin, C., Subagdja, O., & Iskandar, A. (2023). Desain model collaborative governance dalam penanganan pengurangan penggunaan plastik. *Jurnal Governansi*, 9(2), 151-162.
- Zein, M. H. M., Mahedar, S. J., & Septiani, S. (2024). Kolaborasi Multi-Stakeholder dalam Pengelolaan Sampah: Evaluasi Model Governance di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 13893-13905.
- Zulkifli, Z., & Kusnaedi, U. (2024). Manajemen Sampah dalam Pemanfaatan Potensi Sampah Secara Optimal (Studi Kasus Kota Bogor). *KALBISOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 11(1), 97-104.

Dokumen Pemerintah

- Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017
- Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor Tahun 2012
- Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 3 Tahun 2021
- Peraturan Wali Kota Bogor Nomor 129 Tahun 2022